

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan wajib membuat laporan keuangan yang didalamnya memuat informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan sebagai bentuk pertanggung jawaban kinerja pimpinan perusahaan dalam mengelola perusahaan selama satu periode yang telah berjalan kepada para pemangku kepentingan dalam perusahaan tersebut. Unsur laporan keuangan yang lengkap biasanya terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan (IAI, 2017). Laporan keuangan harus relevan dan mampu menjelaskan keadaan yang sebenarnya dalam perusahaan (FASB, 2010). Laporan keuangan dapat digunakan oleh investor maupun kreditor untuk memperoleh informasi yang nantinya akan berpengaruh terhadap keputusan investasi maupun kredit. Investor berkepentingan dalam pembagian deviden sedangkan kreditor dalam pengembalian jumlah pokok serta bunga (Hery, 2016:4).

Komponen laporan keuangan yang sering menjadi perhatian besar bagi para pemakainya adalah laba. Laba merupakan selisih antara biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan penyerahan barang atau jasa dengan pendapatan yang diterima (Suwardjono, 2008:495). Suatu laba dikatakan berkualitas ketika ia mampu mencerminkan bagaimana laba di masa mendatang. Salah satu komponen pengukurannya yaitu persistensi laba karena di dalamnya mengandung unsur relevansi. Menurut Djameluddin (2008, dalam Septavita, 2016), persistensi laba merupakan kemampuan memprediksi laba di masa mendatang berdasarkan laba di tahun berjalan. Sebagai pengguna laporan keuangan, investor selalu mengharapkan laba dalam perusahaan itu persisten sehingga investor dapat memperoleh informasi yang lebih berkualitas. Informasi tersebut akan berpengaruh terhadap keputusan yang diambil investor seperti keputusan investasi. Selain investor, kreditor juga mengharapkan hal serupa dalam laporan

keuangan perusahaan. Hal ini dapat membantu kreditor dalam menganalisis kondisi perusahaan di masa mendatang untuk menghindari adanya risiko gagal bayar. Semua informasi yang tersaji di dalam laporan keuangan menjadi aspek pertimbangan pengguna laporan dalam pengambilan keputusan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba seperti tingkat hutang perusahaan. Dalam proses operasi perusahaan, pasti dibutuhkan adanya tambahan modal yang berasal dari *stakeholder* (investor maupun kreditor). Perusahaan akan cenderung meningkatkan atau mempertahankan kinerja baik perusahaan guna memperoleh kepercayaan dari *stakeholder*. Semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki akan mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan akan meningkatkan kinerja perusahaan untuk menjaga keberlangsungan usahanya sehingga akan berdampak terhadap laba perusahaan yang akan semakin persisten. Hal ini akan mengurangi tingkat kekhawatiran *stakeholder* terhadap kemampuan perusahaan di masa mendatang dalam melunasi kewajibannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Septavita (2016) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba namun sebaliknya Nadya dan Zutilisna (2018) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Laba perusahaan juga digunakan sebagai dasar perhitungan pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Dalam perhitungannya terdapat perbedaan nilai laba yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan standar yang dipakai dalam perhitungan laba secara pajak maupun secara akuntansi. Perbedaan ini sering disebut dengan *book tax differences*. Menurut Rahayu (2017:337), di dalam ketentuan perpajakan istilah yang digunakan untuk menyesuaikan perbedaan secara akuntansi dan secara pajak dalam pengakuan pendapatan dan biaya dalam perhitungan penghasilan kena pajak disebut dengan koreksi fiskal. Dampak dari adanya koreksi fiskal yaitu adanya perbedaan tetap (permanen) dan perbedaan waktu (temporer). Perbedaan tetap disebabkan oleh adanya pendapatan dan beban yang diakui menurut akuntansi namun tidak menurut pajak, dan sebaliknya. Perbedaan waktu disebabkan oleh perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban menurut akuntansi dan menurut pajak dan memiliki sifat sementara

(Rahayu, 2017:338) sehingga menimbulkan adanya pajak tangguhan yang berpengaruh pada hutang pajak di masa mendatang. Jika perusahaan memiliki perbedaan waktu yang besar, maka jumlah pajak tangguhannya juga besar. Hal ini akan berdampak pada turunnya persistensi laba perusahaan. Lain halnya dengan perbedaan tetap yang tidak memiliki pengaruh terhadap naik turunnya persistensi laba suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan perbedaan tersebut tidak mempengaruhi jumlah pajak tangguhan di masa mendatang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Septavita (2016) serta Salsabiila, Pratomo, dan Nurbaiti (2016) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara perbedaan tetap terhadap persistensi laba. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pada penelitian ini *book tax differences* tidak diukur menggunakan perbedaan tetap melainkan diukur menggunakan perbedaan waktu. Sedangkan penelitian terkait dengan perbedaan waktu yang dilakukan oleh Septavita (2016) serta Dewi dan Putri (2015) menunjukkan adanya pengaruh terhadap persistensi laba. Namun ketika Salsabiila, dkk. (2016) melakukan penelitian diperoleh hasil bahwa perbedaan waktu tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Salah satu cara menilai perusahaan adalah dengan melihat ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan akan menghasilkan laba yang besar pula. Hal ini akan memicu timbulnya berbagai investor yang hendak berinvestasi pada perusahaan tersebut. Investor akan melihat terlebih dahulu bagaimana kemampuan perusahaan dalam mengembalikan modalnya atau meningkatkan labanya di masa mendatang. Dapat dikatakan semakin besar perusahaan maka semakin persisten laba perusahaan tersebut dikarenakan perusahaan yang besar memiliki tingkat kepastian dalam perolehan laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang kecil sehingga laba yang dihasilkan stabil. Pernyataan ini sejalan dengan Septavita (2016) yang menyatakan bahwa terdapat adanya pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap persistensi laba namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadya dan Zultilisna (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang dihasilkan dari besar atau kecilnya suatu perusahaan.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh tingkat hutang, *book tax differences*, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Variabel-variabel tersebut dipilih karena hasil penelitian sebelumnya masih belum menunjukkan hasil yang konsisten sehingga belum dapat dibuktikan pengaruhnya terhadap persistensi laba. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016. Pemilihan objek penelitian ini dikarenakan perusahaan manufaktur masih menjadi salah satu sektor yang diminati oleh para investor serta memiliki komponen biaya dan komponen aset yang lebih kompleks dibandingkan dari sektor lainnya. Tahun pengamatan yang digunakan pada penelitian ini hanya dapat sampai dengan tahun 2016 dikarenakan untuk mengetahui apakah laba di tahun berjalan dapat mencerminkan laba di masa mendatang membutuhkan data laporan keuangan satu tahun setelahnya. Oleh karena itu jika tahun pengamatan sampai dengan tahun 2017, maka akan dibutuhkan data 2018 dimana data tahun tersebut masih belum diterbitkan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan, maka rumusan masalah yang terbentuk yaitu:

1. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah *book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis tentang:

1. Pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba.
2. Pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba.
3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat akademik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan penelitian selanjutnya terutama terkait dengan pengaruh tingkat hutang, *book tax differences*, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dan kreditor dalam mengetahui informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan terutama informasi yang berkaitan dengan laba perusahaan di masa mendatang sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan oleh investor maupun kreditor.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan proposal skripsi ini dibagi menjadi 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, teknik penyampelan, dan analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasannya.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran.